

PERAN SANTRI DALAM PERANG JAWA 1825-1830 M



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama

Oleh:

SUDRAJAT

(97122067)

JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALI JAGA
YOGYAKARTA

2003

Dra. HIMAYATUL ITTIHADYAH, M.Hum
DOSEN FAKULTAS ADAB
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Sudrajat

Kepada Yth:

Lamp : 5 eksemplar

Bapak Dekan Fak. Adab

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta menjadikan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara Sudrajat yang berjudul **PERAN SANTRI DALAM PERANG JAWA 1825-1830 M** sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam.

Karena itu kami berharap agar dalam waktu yang dekat saudara tersebut dapat dipanggil ke sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Juli 2003

Pembimbing


Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum
NIP. 150 267 220



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telpun (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

PERAN SANTRI DALAM PERANG JAWA 1825-1830 M

Diajukan oleh :

Nama : **SUDRAJAT**
NIM : 97122067
Program : Sarjana Strata I
Jurusan : SPI


telah dimunaqasyahkan pada hari : **Jumat** tanggal : **25 Juli 2003** dengan nilai : **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,


Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004


Sekretaris Sidang,


Ali Sodikin, M.Ag.
NIP. 150289392


Pembimbing/merangkap Penguji,


Dra. Himavatul Ittihadiyah, M.Hum
NIP. 150270220

Penguji I,

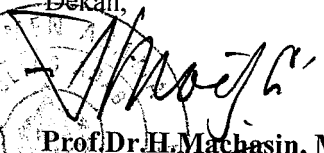

Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

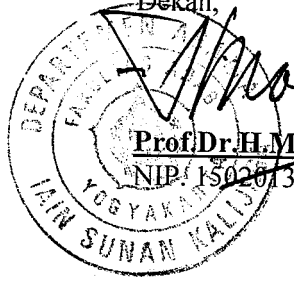
Penguji II,


Ali Sodikin, M.Ag
NIP. 150289392

Yogyakarta, 4 Agustus 2003

Dekan,


Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
NIP. 150261334



MOTTO

Allah berfirman dalam Al Qur'an / 4: 76

الذين آمنوا يقاتلون في سبيل الله والذين كفروا يقاتلون في سبيل الطاغوت

فقاتلوا أولياء الشيطان إن كيد الشيطان كان ضعيفا (النساء: 76)

Orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan Thoghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah (QS. An-Nisa: 76).

* Departemen Agama republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 131.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Adab.
2. Ibuku yang telah memberikan motivasi dan do'anya.
3. Kakak – kakaku dan adik tersayang yang telah memberikan kasih sayangnya kepada penulis.
4. Sahabat-sahabat seperjuangan yang telah memberikan dorongan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم أحمدته حمدا يوافي نعمه

ويكافئ مزيده ويرافع النقم . اللهم صل وسلم على سيدنا محمد الرسول

الأعظم وعلى آله مالك الأمم وأصحابه مصايح الظلم.

Puji syukur alhamdulillah penulis telah berhasil menyelesaikan karya skripsi yang berjudul “**PERAN SANTRI DALAM PERANG JAWA 1825-1830 M** “ dalam rangka penyelesaian tugas akhir pendidikan tingkat sarjana (S1) dan guna mendapatkan gelar sarjana strata satu pada jurusan Ilmu Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga karya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

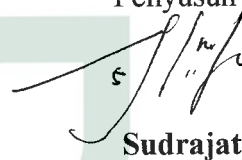
Penulisan skripsi ini sudah barang tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Adab beserta seluruh stafnya.
2. Ibu Dra. Himayatul Ittihadiyah, S.Hum., selaku dosen pembimbing serta mengarahkan dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.

3. Para Bapak/Ibu dosen yang telah berjasa memberikan fasilitas selama penulisan skripsi.
4. Segenap pegawai tata usaha dan para pegawai perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas selama penulisan skripsi.
5. Ibu, kakak dan adikku tercinta yang telah memberikan do'a dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuanganku yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 7 Juli 2003

Penyusun



Sudrajat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTADINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
Bab I. Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	11
Bab II. Situasi umum Kerajaan Mataram Menjelang Terjadinya Perang Jawa	
A. Kondisi Politik	14
B. Kondisi Ekonomi	22
C. Kondisi Sosial	27

Bab III. Diponegoro dan Pergerakan Santri Jawa

A. R.M Ontowiryo; Putra Asuh Ratu Ageng di Tegalrejo	32
B. Fenomena Pergerakan Santri Jawa	35
C. Jalannya Peperangan Jawa 1825-1830 M	40
1. Masa-Masa Mulai Perang	40
2. Peperangan Di Luar Daerah Yogyakarta	43
3. Tahun-Tahun Akhir Peperangan	51

Bab IV. Kontribusi Santri Dalam Perang Jawa

A. Kedudukan Santri Dalam Kehidupan Masyarakat Kerajaan Mataram Menjelang Terjadinya Perang	59
B. Santri Sebagai Counter-Elit Pimpinan Perang	64
C. Santri Sebagai Basis Kekuatan Elit Reguler Pasukan Perang	73

Bab V. Penutup

A. Kesimpulan	78
B. Saran-Saran	79

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

Sampul Belakang



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Penelitian terhadap peran santri dalam perang Jawa atau dikenal juga dengan perang Diponegoro tidak terlepas dari sejarah kerajaan Mataram Islam di Jawa bagian Tengah. Kerajaan Mataram adalah sebuah kerajaan yang berdiri pada tahun 1588 M, dengan raja pertamanya Panembahan Senopati. Perang Jawa merupakan perwujudan dari protes sosial masyarakat terhadap kebijakan politik kolonial Belanda yang selalu memonopoli kehidupan masyarakat Mataram. Kondisi demikian telah mampu meruntuhkan bangunan struktural masyarakat Mataram, sehingga menimbulkan aksi perlawanan.¹

Kontak yang berlangsung antara kekuasaan kerajaan Mataram dengan kekuasaan kolonial Belanda sejak abad XVII sampai menjelang perlawanan Diponegoro membawa akibat makin merosotnya kekuasaan Bumi Putra. Daerah-daerah pantai wilayah kekuasaan Mataram berangsur-angsur dianeksasi oleh Belanda seperti : Krawang, Semarang (1677 M), Cirebon, Rembang, Jepara, Surabaya, Pasuruan dan Madura (1743 M). Di daerah-daerah yang telah dilepaskan dari ikatan kekuasaan Mataram tersebut, Belanda menggantikan kedudukan sebagai penguasa tertinggi. Dengan demikian wilayah kekuasaan kolonial Belanda menjadi semakin luas.²

¹ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 M, "Dari Emporium Sampai Imperium"*, Jilid I (Jakarta: PT. Gramedia, 1999), hlm. 381

² *Ibid.*, hlm. 381-382

Akibat kalah perang dan akibat perebutan kekuasaan di kalangan istana pada tahun 1755 M kerajaan ini terpecah menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Pada tahun 1757 M dan 1813 wilayah Mataram terpecah lagi dnegan munculnya kekuasaan Mangkunegaran dan Pakualaman. Kesultanhnan Yogyakarta inilah yang akan menjadi pusat perhatian penulis, karena dari sinilah awal mula terjadinya perang Jawa.

Makin sempitnya kekuasaan Mataram dan akibat ikut campur tangannya pihak kolonial Belanda dalam urusan politik Kerajaan, membawa akibat makin sempitnya orientasi politik pihak penguasa Kerajaan, sehingga masalah-masalah politik seperti pergantian Tahta, pengangkatan Patih dan Bupati-Bupati tidak lepas dari pengawasan Belanda.

Di sisi lain, kebijakan-kebijakan kolonial Belanda mengenai pajak juga memunculkan rasa kebencian di kalangan rakyat. Hal ini diakibatkan karena berbagai pajak yang dibebankan kepada mereka. Di antara pajak-pajak yang dibebankan kepada rakyat adalah pajak pasar, pajak barang dagangan, pajak kepala, pajak tanah, pajak halaman pekarangan, pajak jumlah pintu, pajak ternak, pajak pindah nama, pajak menyewa tanah, atau menerima jabatan. Disamping pajak tersebut rakyat masih dibebani dengan kerja wajib baik untuk kepala-kepala Bumi Putra maupun Belanda.³

Faktor lain yang menimbulkan kegelisahan dikalangan rakyat adalah Pungutan pabean yang dikenakan kepada setiap pengguna jalan atau jembatan. Semua lalu lintas dengan pengangkutan barang dikenakan bea. Petani misalnya,

³ Prijo Hutomo, *Tentang Orang-Orang Dan Kejadian Yang Besar* (Jakarta: T.P, 1951), hlm. 90

yang berjalan membawa beban sayur-sayuran dari desanya ke desa lainnya di tengah jalan harus membayar bea. Ada kalanya di tengah jalan ada pintu dan orang yang melalui pintu tersebut dikenakan bea juga, sampai-sampai ada seorang ibu yang sedang menggendong anaknya dikenakan pajak juga.⁴

Sementara peraturan Van Der Capellen yang menetapkan pembatalan sewa tanah pengusaha Eropa kepada pengusaha dan Bangsawan-Bangsawan pribumi telah menimbulkan masalah besar, karena penguasa Eropa menuntut ganti rugi yang amat besar. Contoh kasus di Yogyakarta ialah soal "penyewaan" tanah Sri Sultan oleh Residen Nanhuis yaitu tanah perkebunan kopi Bedaya. Tanah itu disewakan seharga 25.000 real. Namun berdasar peraturan Van Der Capeller itu, Nahuis menuntut ganti rugi sebesar 60.000 real. Meskipun ada tawar menawar antara Residen Nanhuis dengan Sri Sultan, namun hal itu tetap menimbulkan kegusaran di kalangan Bangsawan kraton. Mereka menganggap pembatalan sepihak ini sebagai suatu yang tidak adil.⁵

Kondisi masyarakat secara umum telah menimbulkan keprihatinan yang mendalam terutama pada salah satu turunan bangsawan yang bernama Raden Mas Ontowiryo atau yang kemudian dikenal dengan nama Pangeran Diponegoro. Ia menganggap kebiasaan yang terjadi di dalam istana seperti mabuk minuman keras, penghinaan terhadap harkat wanita, dan kehidupan berfoya-foya pada sebagian besar golongan bangsawan telah menodai syaria Islam, padahal agama Islam diakui sebagai agama Negara.

⁴ *Ibid* hlm. 91-92

⁵ Mawardi Djuned Puspongoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 186

Menyaksikan keruntuhan moral kalangan pengembal amanat politik istana dan bertindak di luar petunjuk syari'ah Islam, menyebabkan Pangeran Diponegoro tidak dapat berdiam diri. Semula dicobanya mengembalikan istana pada pola kehidupan Islami. Diingatkan kewajiban Sultan untuk menjaga ajaran agama sebagai landasan aktivitas politiknya. Hal ini ia lakukan karena kedudukannya di Kraton adalah sebagai Wali.⁶ Namun upaya tersebut mengalami jalan buntu karena posisi Diponegoro sebagai Wali kraton tidak dihiraukan lagi. Diponegoro kemudian memilih hijrah ke Tegalrejo. Sebuah kampung yang terletak di sebelah utara Yogyakarta dan dikelilingi persawahan-persawahan, namun penduduknya taat beragama. Di tempat inilah semasa kecilnya, Pangeran Diponegoro banyak mendapatkan didikan agama Islam dari neneknya (Ratu Ageng). Hijrahnya Diponegoro, menyebabkan tata kehidupan istana semakin tidak terkontrol dan semakin jauh dari petunjuk Al-Qur'an.

Di bawah kondisi demikian, jiwa Pangeran Diponegoro merasa terpanggil untuk menegakan kebenaran. Kerusakan tata kehidupan beragama di Istana perlu ditegakkan kembali kepada ajaran yang benar berdasarkan Al-Qur'an dan Assunah. Dan rakyat kecil yang tertindas perlu mendapatkan payung perlindungan. Keinginan Pangeran Diponegoro untuk berjuang menegakan kebenaran mendapat tanggapan positif dari berbagai kalangan masyarakat, termasuk dari kalangan santri.

Pangeran Diponegoro mulai bersiap menyusun rencana perlawanan, saat Belanda membuat jalan yang melintasi tanah pekarangan milik Diponegoro. Pada

⁶ Ahmad Mansyur Suryanegara, *Menemukan Sejarah, Sejarah Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia* (Bandung, Mizan, 1995), hlm 144

masa itu juga dimulailah perang secara terbuka. Beliau memperhitungkan tidak mungkin hanya dengan amar ma'ruf, kemungkaran secara otomatis bisa hilang. Sehingga perang sabil adalah satu-satunya cara yang dipilih oleh Pangeran Diponegoro dan para pengikutnya.⁷

Bergabunghlah Kiai Mojo, seorang ulama terkenal dari desa Mojo, daerah Surakarta. Atas saran kiai Mojo inilah terbentuk kelompok-kelompok pasukan. Kemudian bergabung pula kiai Baderan, kiai Kwaron, kiai Kasan Besari dari daerah Kedu. Bergabungnya kiai-kiai ini diikuti oleh para santrinya. Bergabungnya kiai-kiai ini karena Pangeran Diponegoro bercita-cita membangun agama Islam guna mencegah kehancuran negara.⁸

Didasari dengan semangat jihad, umat Islam telah memainkan peranan yang penting dalam gerakan perlawanan, baik sebagai pimpinan Perang maupun sebagai basis kekuatan militer. Peran santri inilah yang akan dibicarakan dalam skripsi ini, khususnya di Jawa Tengah. Sebagai pertimbangan antara lain bahwa pulau Jawa Khususnya Jawa Tengah telah banyak diteliti oleh sejarawan. Namun banyak sejarawan hanya membahas secara umum tentang keterlibatan umat Islam di dalam perang Diponegoro. Banyak sejarawan menganggap bahwa umat Islam hanya memainkan peranan yang sangat pasif. Terkait dengan itu, penelitian ini berusaha untuk menelusuri dan mengungkapkan partisipasi umat Islam khususnya Jawa Tengah dalam gerakan perlawanan terhadap Belanda tahun 1825-1830.⁹

⁷ *Ibid* hlm. 144-145

⁸ *Ibid* hlm. 145

⁹ Syaifudin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia* (Bandung Al-Ma'arif, 1981), hlm 531

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini, ialah peran santri dalam perang Jawa dari tahun 1825 sampai 1830. Dalam pembahasan skripsi ini, kata santri akan lebih ditekankan kepada umat Islam yang taat kepada ajaran Islam terutama dari elit-elit religius dan pengikutnya yang berperan aktif pada masa terjadinya perang Jawa. Banyaknya ulama dan para santri dalam pasukan Diponegoro seperti yang disebut baik dalam Babad Diponegoro maupun dalam Sumber Belanda menunjukkan bahwa, ulama-ulama dan para santri tersebut tidak hanya berasal dari daerah Mancanegara tetapi juga dari daerah pantai yang dikuasai Belanda.

Dari latar belakang masalah diatas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi umum masyarakat Kerajaan Mataram menjelang terjadinya perang ?
2. Bagaimana hubungan Diponegoro dengan para santri menjelang perang ?
3. Bagaimana fenomena pergerakan santri ?
4. Bagaimana jalannya perang ?
5. Apa bentuk peranan aktif santri dalam perang ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran umum masyarakat Mataram menjelang terjadinya perang.
- b. Untuk mengetahui siapa Pangeran Diponegoro dan hubungannya dengan para santri.
- c. Untuk menjelaskan motif yang menimbulkan gerakan santri.
- d. Untuk mengetahui jalannya perang.
- e. Untuk mengetahui bentuk kongkrit peranan santri dalam perang.

2. Guna Penelitian

- a. Hasil penulisan dan pembahasan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan dalam bidang ilmu sejarah dan kebudayaan Islam pada khususnya.
- b. Diharapkan agar penelitian ini berguna bagi para peneliti sejarah peradaban Islam Indonesia yang mempunyai interest terhadap perjuangan santri dalam menghadapi dominasi politik, ekonomi dan sosial-budaya kolonial Belanda.
- c. Memelihara semangat perjuangan, terus bersatu padu dan terus berjaya dengan semangat “amar ma’ruf nahi mungkar.” Indonesia damai selamanya.

D. Telaah Pustaka.

Berkaitan dengan skripsi ini, ada beberapa skripsi yang bisa membantu dalam penulisan di antaranya:

Skripsi karya Zumariyah berjudul, *Mesianisme Dalam Perang Diponegoro*, dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pembahasan mengenai asal-usul, motifasi, unsur-unsur dan taktik gerakan mesianisme dalam perang Diponegoro, sedangkan secara spesifik masalah bagaimana peranan santri tidak dibahas.

Skripsi karya Peni Luanah berjudul, *Nasionalisme Santri Di Jawa Abad XIX-XX*, skripsi ini membahas beberapa masalah diantaranya mengenai nasionalisme secara ideologi, nasionalisme dalam gerakan, beberapa faktor yang mempengaruhi, kendala nasionalisme santri, dan golongan-golongan yang pro dan kontra terhadap nasionalisme santri. Namun penelitian ini hanya membicarakan sedikit tentang masa perang Diponegoro, sedang fokus dari penelitian ini tertuju pada masa kebangkitan nasional yang terjadi setelah terjadinya perang.

Tulisan karya Drs. Mundzirin Yusuf, *Peran Ulama Di Dalam Pemerintahan Menurut Naskah Syekh Jangkung*. Tulisan ini membahas peran ulama di dalam Kerajaan Palembang, Kerajaan Cirebon, Kerajaan Demak, Kerajaan Banten dan Kerajaan Mataram. Secara kongkrit penelitian ini difokuskan pada masalah peranan ulama sebelum abad ke-19.

E. Landasan Teori

Semenjak terbentuknya konsolidasi politik Pemerintahan Mataram di Jawa bagian Tengah, sudah mempunyai visi untuk mempersatukan masyarakat di dalam satu kekuasaan yang merdeka, dengan Islam sebagai dasar negara. Namun arah itu selalu mengalami hambatan, karena penjajah Belanda banyak mencampuri urusan

kehidupan baik politik, ekonomi, sosial-budaya dan agama. Belanda telah menerapkan sistem diskriminasi dan asosiasi kebaratan pada masyarakat pribumi yang pada masa itu mayoritas dari penduduknya menganut agama Islam.

Berbicara mengenai umat Islam pada masa tersebut, Zaeni Muhtarom dalam bukunya yang berjudul "*Santri dan Abangan di Jawa,*" membagi umat Islam menjadi 2 kelompok yaitu; kelompok Islam Mutihan dan kelompok Abangan. Kelompok santri atau Islam Mutihan adalah semua pemeluk agama Islam yang patuh memenuhi kewajiban agamanya, sesuai dengan patokan-patokan Syari'at Islam. Sedang Abangan adalah semua pemeluk agama Islam yang hanya mengaku dirinya beragama Islam, namun tidak mengamalkan amalan ke Islaman. Mereka adalah kelompok singkritis (unsur Islam yang bercampur dengan animisme dan dinamisme) yang lebih dekat dengan filsafat pra Islam dan juga kelompok inteligensia, pemuja kebudayaan Barat.¹⁰

Bangunnya gerakan radikal Mataram merupakan wujud dari protes sosial masyarakat terhadap kebijaksanaan politik kolonial Belanda. Kondisi kehidupan yang dimonopoli oleh Belanda telah meruntuhkan bangunan struktural masyarakat sehingga menimbulkan aksi perlawanan yang dipelopori oleh seorang Islam yang taat beragama seperti Pangeran Diponegoro.

Secara umum, sebagai santri yang taat, tentu saja akan tergugah jiwanya untuk mengadakan perlawanan apabila ada hal-hal yang sifatnya bertentangan dengan ajaran agama. Kemudian figur seorang pemimpin sangat diperlukan untuk menentukan arah dari perjuangan tersebut.

¹⁰Zaeni Muhtarom, *Santri dan Abangan di Jawa* (Jakarta: INIS, 1988), hlm. 208

Dasar-dasar pemikiran diatas dipandang cukup untuk dijadikan acuan dalam studi ini, sehingga kajiannya dapat mendeskripsikan dan menganalisis sejauhmana peran santri dalam perang Diponegoro. Memang banyak faktor yang mempengaruhi munculnya perlawanan Diponegoro beserta pengikutnya, baik secara kultural maupun struktural, namun dalam upaya mengkaji bagaimana peranan santri pada masa itu perlu didekati secara historis.¹¹

Teori yang dipakai dalam tesis ini adalah teori *collective behavior* dari Neil. J. Smelser. Dalam teori itu diterangkan bahwa; perilaku kolektif dapat timbul melalui dua syarat yaitu, *struktural strain* (ketegangan struktural) dan *generalized belief* (keyakinan yang tersebar). Ada ketegangan antara masyarakat pribumi dengan pemerintah kolonial, antara muslim dengan *kape* yang menghasilkan ideologi *perang sabil*.¹²

F. Metode Penelitian

Tujuan studi ini adalah untuk mencapai penulisan sejarah, maka upaya merekonstruksi masa lampau dari objek yang diteliti itu ditempuh melalui metode sejarah, yakni membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis data-data untuk menegaskan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Dengan demikian penulis bertumpu pada empat kegiatan pokok yaitu :

1. Heuristik atau pengumpulan data

¹¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 11

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta, Benteng Budaya, 1995), hlm 114

Dalam tahap pengumpulan sumber ini dilakukan melalui pengumpulan bahan-bahan dokumenter, yaitu melalui pengumpulan sumber-sumber tertulis berupa buku, majalah dan sumber buku lain yang memungkinkan untuk dijadikan sumber penelitian.

2. Kritik Sumber

Untuk menguji keabsahan sumber perlu diadakan kritik-kritik sumber baik kritik intern maupun ekstern. Langkah ini antara lain dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang satu dengan sumber yang lain.

3. Interpretasi.

Penafsiran terhadap data-data yang saling bersentuhan dengan data-data yang sudah teruji kebenarannya untuk dijadikan sumber data.

4. Historiografi.

Setelah melalui beberapa tahapan seperti tersebut di atas, sampailah pada tahapan historiografi. Dalam hal ini menyajikan sintesa ke dalam bentuk suatu kisah atau penyajian yang berarti.¹³

Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan politik, yaitu merupakan pendekatan yang berkenaan dengan perilaku aktor yang memimpin sebuah gerakan, latar belakang masyarakat yang

¹³ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian sejarah Kontemporer* (Jakarta, Yayasan Idayu, 1984), hlm 35

dipimpin dan interpretasi pada zamannya, serta bentuk-bentuk gerakan yang terjadi.¹⁴

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika skripsi yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini terdiri atas: halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman nota dinas, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian utama skripsi ini memuat hasil penelitian tentang bentuk peranan aktif santri pada perang Jawa. Uraian ini dibagi ke dalam beberapa bab pembahasan yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi pembahasan tentang latar belakang masalah, agar para pembaca akan lebih dapat memahami isi penelitian. Hal itu diikuti batasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mengetengahkan latar belakang historis kondisi politik, ekonomi dan sosial kerajaan Mataram masa menjelang perang.

Bab ketiga membahas Diponegoro dan pergerakan santri Jawa yang meliputi tentang R.M Ontowiryo; putra asuh Kanjeng Ratu Ageng di Tegalreja, fenomena pergerakan santri di Jawa, masa mulai perang, peperangan di luar Yogyakarta dan tahun-tahun akhir peperangan.

¹⁴ Dudung Abdurahman, *Metodelogi Dan Metode Sejarah* (Yogyakarta, Karunia 1998), hlm 24

Bab keempat membahas tentang kontribusi santri dalam perang. Meliputi santri di dalam masyarakat Kerajaan Mataram masa menjelang perang, santri sebagai caunter-elit pimpinan perang, santri sebagai basis kekuatan elit reguler pasukan perang.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir dari skripsi ini, berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berkenaan dengan kajian skripsi ini kiranya dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Masuknya kekuasaan Barat ke Mataram telah membawa perubahan dan kegoncangan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Sejak awal abad XIX penguasa Belanda mulai mengadakan pembaharuan politik kolonial. Selain pembaharuan politik pemerintahan, Belanda juga menerapkan sistem ekonomi baru. Akibatnya timbullah perubahan tata kehidupan di kalangan masyarakat Mataram. Dalam bidang sosial pun Belanda mencoba menghapus kekuasaan tradisional penguasa pribumi dan menjadikan mereka pegawai pemerintahan di bawah pengawasan Belanda. Hubungan rakyat dengan kalangan aristokrasi pemerintahan pun hanya terbatas pada soal administratif dan urusan pajak. Dengan demikian ikatan tradisi dalam kehidupan masyarakat Mataram menjadi semakin lemah.
2. Pangeran Diponegoro adalah seorang turunan bangsawan yang taat beribadah. Pada masa kecilnya ia diasuh oleh neneknya Kanjeng Ratu Ageng dan diberi didikan agama Islam di Tegalreja. Khusus tentang pengertian Pangeran Diponegoro di bidang agama dikemukakan secara otobiografi yang di tulis oleh Diponegoro sendiri dalam masa pembuangannya. Karangan ini memberikan informasi penting antara lain menguraikan bahwa ia cukup aktif belajar di beberapa pesantren, sehingga pada masa sebelum meletusnya perang

hubungannya dengan kalangan santri cukup akrab. Dia sendiri adalah seorang penganut paham tasawuf yang gemar membaca kitab antara lain, Kitab Suluk, Kitab Arjunawijaya, Kitab Anbiyah, cerita raja-raja Arab dan sebagainya.

3. Apa yang sesungguhnya menjadi motiv para santri yang menggabungkan diri dalam perlawanan yang dipimpin Diponegoro adalah suatu tuntutan kehidupan yang di-ideal sebagai penuh kebahagiaan dan ketenteraman. Keadaan itu dapat terwujud sebagai suatu kerajaan yang akan diperintah secara adil, damai dan penuh kebahagiaan, serta dalam bentuk agama yang murni yang tidak dikotori oleh orang belanda yang kafir. Oleh sebab itulah arah tujuannya adalah mengadakan perubahan atau penggantian dalam lingkungan kehidupan mereka.
4. Tanggal 20 Mei 1825 meletuslah pergerakan “radikal” antara pihak Pangeran Diponegoro dan pengikut-pengikutnya dengan pihak penjajah Belanda yang pada waktu itu banyak dibantu dari keraton Yogyakarta maupun Surakarta. Pertempuran ini bermula dari Tegalrejo yang kemudian menyebar keseluruh wilayah Jawa bagian Tengah. Adapun sifat peperangan yang dilakukan di daerah sifatnya lebih dimaksudkan untuk mengadakan penjagalan terhadap tentara Belanda yang akan masuk ke wilayah Yogyakarta. Selama lima tahun lamanya peperangan telah banyak memakan korban baik materil maupun korban nyawa di kedua belah pihak.
5. Perlawanan bersenjata sebagai bentuk reaksi terhadap kolonialisme Belanda, dalam data historis nampak bahwa perlawanan yang terjadi di wilayah Jawa bagian tengah banyak dipimpin oleh kalangan elit-elit religius yang

mempunyai loyalitas pengikut yang cukup besar, di samping banyak dipimpin oleh golongan aristokrasi yang tergolong orang yang soleh dan mahir dalam dalam soal keagamaan. Dipandang dalam hubungan ini, perang Jawa dapat terjadi pada skala yang besar karena golongan aristokrasi yang santri dapat bersekutu dengan elit-elit agama di pedesaan yang mengerahkan banyak pengikut.

B. Saran-saran

1. Untuk generasi muda umat Islam Indonesia hendaklah kita semua menyadari arti penting perjuangan yang telah dilakukan oleh para pendahulu kita. Untuk itu marilah kita pupuk terus semangat perjuangan mereka demi mencapai masa depan bangsa yang cerdas, aman, makmur dan sejahtera lahir-batin.
2. Untuk temen-temen mahasiswa khususnya, khususnya pada mahasiswa sejarah peradaban Islam, kami sarankan untuk dapat meneliti lebih lanjut kajian terhadap peran santri dalam perjuangan Islam di Jawa Tengah pada khususnya dan Indonesia pada khususnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung
1999. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
-
1998. *Metodologi Sejarah dan metode Sejarah*, Yogyakarta: Karunia.
- Adaby Darban, Ahmad
1990. *Peran Serta Islam Dalam Perjuangan Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia.
- Alfian, Ibrahim
1992. *Dari Babad Dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, Yogyakarta: Gadjah Mada Univercity Press.
- A. Steenbrink, Karel
1984. *Beberapa Aspek tentang Islam Di Indonesia Abad XIX*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Bastin, John
1957. *The Native Policies Stamford Rafflesin Java And Sumatra: An Ekonomik Interpretation*, Oxford: Claredon Press.
- Cerey, Peter
1987. *Javanes Histories Of Diponegoro; The Book Kedung Kebo*, terj. Redaksi P.A. , *Ekologi Kebudayaan Jawa dan Kitab Kedung Kebo*, Jakarta: Pustaka Azet.
- Departemen Agama Republik Indonesia
1989. *Al- Qur'an dan Terjemahnnya*, Semarang: CV. Toha Putra.
- Departeman Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya
Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta*, tk.: tp.
- Djadja, Tamar
1966. *Pusaka Indonesia, Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hajati, Chusnul
1985. *Sejarah Indonesia Abad XIX*, Jakarta: Karunia.

H. Frederick,
1982. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*,
Jakarta: PN, Lp3 ES.

Hutomo, Priyo
1951. *Tentang Orang-Orang Dan Kejadian Yang Besar*, Jakarta: T.P.

Kartodirjo, Sartono
1973. *Sejarah Perlawanan-Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda*,
Jakarta: Departemen Pertahanan Dan Keamanan Pusat Sejarah Abri.

1977. *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta: Balai Pustaka.

1999. *Pengantar Indonesia Baru 1500-1900; Dari Emporium Sampai
Imporium*, Jilid I, Jakarta: Gramedia.

1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* Jakarta:
Gramedia.

1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru; Sejarah Pergerakan Nasional
Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, Jilid. II. Jakarta: Gramedia

Kusumo, Mandoyo
1977. *Orang-Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825*, terj. Redaksi
P.A. , Jakarta Pustaka Azet.

Kuntowijoyo
1994. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: PN.
Shalahuddin dan Pustaka Pelajar.

1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya.

Mukhtarom, Zaeni
1988. *Santri Dan Abangan Di Jawa*, Jilid II. Jakarta: INIS.

Moedjanto
1987. *Konsep Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Kanisius.

Moeliono
1969. *Sejarah Perang Diponegoro 1825-1830*, Yogyakarta: Sasana
Wiratama Tegalreja.

Noto Susanto, Nugroho
1984. *Sejarah Indonesia IV*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Oemar, Muhammad
1994. *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional.
- Pakualaman IV, Sri Susuhunan
1982. *Serat Wulang Reh*, terj. Sartono Kartodirjo. Jakarta: Gramedia.
- Pane, Sanusi
1951. *Sejarah Indonesia*, Jilid II. Jakarta: Balai Pustaka
- Peniluanah
1999. *Nasionalisme Santri di Jawa Abad XIX-XX*, Yogyakarta: Fakultas Adab.
- Pradipta, Wahyati
1980. *Babad Diponegoro*, Yogyakarta: Musium Sonobudoyo
- Ricklefs, M.C.
1995. *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Harjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sagimun
1986. *Perlawanan dan Pengasingan Pejuang Kemerdekaan Nasional*, Jakarta: Inti Sedayu
- Suhartono
1995. *Bandit-Bandit Pedesaan Di Jawa*, Cetakan II. Yogyakarta: Aditya Media.
-
1991. *Apanege dan Bekel; Perubahan Sosial Di Pedesaan Surakarta*, Yogyakarta: Tiara Wicana.
- Suryanegara, Ahmad Mansyur
1995. *Menemukan Sejarah; Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Soekanto
1990. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Watt, W. Montgomery
1998. *Politik Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Terj. Helmi Ali, Jakarta: P3M.
- Yamin, Muhammad
1945. *Pahlawan Diponegoro*, cet I, Jakarta: Yayasan Pembangunan.

Yusuf, Mundzirin

1986. *Peran Ulama Dalam Naskah Syekh Jangkung*, INV. , 1309 / IAIN / HD / AY.

Zuhri, Saifuddin

1981. *Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif.

Zumariyah

1993. *Mesianisme dalam Perang Jawa*, Yogyakarta: Fakultas Adab



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA